

## Pengaruh *Deferred Tax Assets*, *Woman Directors*, *CEO Tenure*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Nabila Arie Junaidi<sup>1\*</sup>, Luk Luk Fuadah<sup>1</sup>, Eka Meirawati<sup>1</sup>, Yumnaini Yumnaini<sup>1</sup>,  
Christian Damar Sagara Sitepu<sup>1</sup>

Email: [ariefnabila@gmail.com](mailto:ariefnabila@gmail.com)

Universitas Sriwijaya<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Tax avoidance remains a persistent issue in Indonesia, reflected by a large compliance gap and inconsistent financial reporting among listed firms. This study examines the influence of deferred tax assets, woman directors, CEO tenure, and financial distress on tax avoidance. Using a quantitative approach, panel data from 159 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2022–2024 were analyzed (477 observations). The Fixed Effect Model with Panel Corrected Standard Errors (PCSE) was employed. The results show that deferred tax assets have a significant positive effect, while woman directors exhibit a significant negative effect on tax avoidance. CEO tenure also demonstrates a significant positive effect. Conversely, financial distress shows no significant effect. In conclusion, deferred tax assets, woman directors, and CEO tenure significantly influence tax avoidance, whereas financial distress does not. These findings provide empirical insights for corporate governance and tax policy formulation.*

*Key words:* *Deferred Tax Assets, Woman Directors, CEO Tenure, Financial Distress, Tax Avoidance*

### PENDAHULUAN

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) masih menjadi persoalan serius dalam sistem perpajakan Indonesia. Meskipun tergolong legal karena memanfaatkan celah regulasi, praktik ini berdampak signifikan terhadap rendahnya realisasi penerimaan negara. Berdasarkan data Kementerian Keuangan, realisasi penerimaan pajak hingga akhir tahun 2024 baru mencapai 97,2% dari target APBN dengan penurunan tajam terjadi pada sektor pertambangan dan industri pengolahan (Nasly, 2025). Lebih lanjut, studi inovatif menggunakan metode *double-list experiment* mengungkap bahwa sekitar 25–27% perusahaan terdaftar di Indonesia mengindikasikan tidak membayar seluruh kewajiban pajaknya (Hoy et al., 2024). Fenomena ini diperparah dengan meningkatnya jumlah wajib pajak badan yang secara konsisten melaporkan kerugian fiskal namun tetap menjalankan ekspansi usaha (World Bank, 2024). Kondisi tersebut mencerminkan masih lebarnya celah kepatuhan (*compliance gap*) yang mencapai rata-rata 6,3% dari PDB per tahun sehingga mendorong urgensi untuk mengkaji determinan perilaku penghindaran pajak di tingkat korporasi.

Sejumlah studi sebelumnya telah menelaah determinan penghindaran pajak tetapi temuannya masih diwarnai inkonsistensi yang mencolok (*research gap*). Sebagai contoh, *deferred tax assets* ditemukan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Purba & Simbolon, 2024; Putra et al., 2023), tetapi studi lain justru melaporkan pengaruh negatif (Masruroh et al., 2025) atau bahkan tidak signifikan (Panjaitan & Simbolon, 2022). Demikian pula dengan variabel *woman directors*, beberapa penelitian menyimpulkan bahwa keberadaan *woman directors* menurunkan agresivitas pajak (Marzouki & Amar, 2025; Sari et al., 2022), sementara studi lain justru menemukan pengaruh positif (Susy, 2022) atau tidak signifikan (Widijaya & Putra, 2025). Ketidakkonsistenan serupa juga terjadi pada *CEO tenure* dan *financial distress* yang mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel bersifat kompleks dan sangat dipengaruhi oleh konteks, periode pengamatan, dan karakteristik sampel.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada tiga dimensi utama. Pertama, dari aspek metodologi, penelitian ini mengadopsi pendekatan multivariat dengan periode pengamatan yang lebih terkini (2022–2024) serta mencakup seluruh sektor emiten Bursa Efek Indonesia sehingga diharapkan menghasilkan simpulan yang lebih representatif dibandingkan studi sebelumnya yang umumnya terbatas pada sektor tertentu. Kedua, penelitian ini mengkombinasikan variabel *corporate governance* (*woman directors* dan *CEO tenure*) dengan variabel akuntansi perpajakan (*deferred tax assets*) dan variabel *financial distress* dalam satu model yang belum banyak diuji secara simultan pada konteks perusahaan Indonesia pascapandemi. Ketiga, studi ini menggunakan pendekatan ekonometrik data panel dengan koreksi *Panel Corrected Standard Errors* (PCSE) yang *robust* terhadap heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat dibandingkan regresi berganda konvensional. Dengan demikian, studi ini diproyeksikan memberikan sumbangan empiris yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam memperkuat aplikasi *agency theory* dan *stakeholder theory* pada konteks perpajakan korporasi di Indonesia pascapandemi.

Selain itu, penelitian ini juga didorong oleh adanya fenomena yang menarik perhatian yaitu inkonsistensi antara kinerja operasional perusahaan dengan laporan keuangan fiskalnya. Pemerintah melalui Menteri Keuangan menyoroti bahwa proporsi wajib pajak badan yang melaporkan kerugian fiskal meningkat dari 8% pada tahun 2012 menjadi 11% pada tahun 2019 (World Bank, 2024). Situasi *financial distress* yang membelit perusahaan sering dikaitkan dengan kecenderungan untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif. Namun, hasil studi-studi sebelumnya tidak konsisten dimana ada studi yang menemukan bahwa tekanan keuangan mendorong penghindaran pajak (Yulianty & Sumanti, 2025), tetapi ada pula yang melaporkan sebaliknya (Fauziyah & Sumarta, 2023) atau bahkan tidak signifikan (Pratiwi & Fauzan, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengonfirmasi kembali korelasi tersebut dalam konteks perusahaan Indonesia pada periode pemulihan ekonomi pascapandemi.

Berdasarkan latar belakang, *research gap*, dan kebaruan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *deferred tax assets*, *woman directors*, *CEO tenure*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjembatani temuan-temuan yang saling bertentangan dari studi-studi sebelumnya sekaligus memberikan implikasi praktis bagi manajemen korporasi, konsultan pajak, serta otoritas pengawas seperti Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam merancang kebijakan pengawasan yang lebih adaptif dan tepat sasaran.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Pengaruh *Deferred Tax Assets* terhadap *Tax Avoidance***

Perusahaan dengan saldo *deferred tax assets* yang tinggi memiliki motivasi kuat untuk merealisasikan manfaat pajaknya di masa depan yang sering diwujudkan melalui strategi perencanaan pajak agresif (Purba & Simbolon, 2024). Dalam perspektif *agency theory*, manajemen sebagai agen didorong oleh insentif untuk melaporkan kinerja keuangan yang baik dan menjaga arus kas sehingga memanfaatkan asimetri informasi untuk melakukan penghindaran pajak. Penelitian Purba & Simbolon (2024), Putra et al. (2023), serta Janarko et al. (2024) menemukan hubungan positif antara *deferred tax assets* dan *tax avoidance*. Berdasarkan teori dan empiris tersebut, hipotesis pertama dirumuskan:

**H1: *Deferred Tax Assets* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.**

### **Pengaruh *Woman Directors* terhadap *Tax Avoidance***

Kehadiran *woman directors* dinilai dapat memperluas cakupan perhatian dewan tidak hanya pada kepentingan pemegang saham tetapi juga pada reputasi perusahaan di mata publik dan regulator pajak. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa *woman directors* memiliki kepekaan sosial dan kepatuhan normatif yang lebih tinggi sehingga mendorong kebijakan fiskal yang lebih beretika. Penelitian Marzouki & Amar (2025), Blandon et al. (2022), serta William & Indrati (2024) secara konsisten melaporkan pengaruh negatif *woman directors* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis kedua dirumuskan:

**H2: *Woman Directors* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.**

### **Pengaruh *CEO Tenure* terhadap *Tax Avoidance***

*CEO tenure* yang panjang berkorelasi dengan akumulasi pengetahuan, keleluasaan (*discretion*), dan pengawasan yang melemah sehingga CEO cenderung bertindak oportunistik dengan merancang strategi pajak agresif (Hidayat & Fadjaranie, 2025; Anjelina et al., 2024). Dalam kerangka *agency theory*, CEO dengan *tenure* panjang memiliki asimetri informasi yang lebih besar terhadap

*principal*. Studi empiris Hidayat & Fadjarenie (2025), Dewi et al. (2023), dan Ulfa et al. (2021) mendukung pengaruh positif *CEO tenure* terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketiga dirumuskan:

**H3: *CEO Tenure* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.**

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance***

Secara teoritis, *financial distress* dapat mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak demi menjaga arus kas dan kelangsungan operasional. Dari perspektif *agency theory*, *financial distress* mempersempit fokus manajemen pada kelangsungan hidup perusahaan sehingga kepentingan pemangku kepentingan lain seperti pemerintah cenderung terpinggirkan. Penelitian Yulianty & Sumanti (2025), Simanjuntak & Suranta (2024), serta Benkraiem et al. (2025) secara konsisten menemukan hubungan positif. Oleh karena itu, hipotesis keempat dirumuskan:

**H4: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksplanatori kausal untuk menguji hubungan antar variabel (Sugiyono, 2013). Ruang lingkup penelitian mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi dengan periode pengamatan tahun 2022 hingga 2024. Objek penelitian adalah praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai variabel dependen sedangkan *deferred tax assets*, *woman directors*, *CEO tenure*, dan *financial distress* sebagai variabel independen. Lokasi penelitian bersifat virtual karena seluruh data diperoleh dari publikasi elektronik resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif berbentuk panel (gabungan *time series* dan *cross-section*). Sumber data berasal dari laporan keuangan tahunan, laporan tahunan, serta informasi komposisi dewan direksi dan masa jabatan CEO. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu mengunduh dan mencatat data yang relevan dari perusahaan-perusahaan sampel. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan (Sekaran & Bougie, 2016). Kriteria yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah Perusahaan yang Tidak Sesuai Kriteria	Jumlah Perusahaan yang Sesuai Kriteria
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		956
Perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap dan	222	734

berturut-turut pada tahun pengamatan penelitian periode 2022-2024		
Perusahaan yang pelaporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah pada tahun pengamatan penelitian periode 2022-2024	91	643
Perusahaan yang mencatat laba secara berturut-turut pada tahun pengamatan penelitian periode 2022-2024	248	395
Perusahaan dengan nilai CETR < 1 selama pada tahun pengamatan penelitian periode 2022-2024	28	367
Perusahaan yang menyajikan variabel yang dibutuhkan secara lengkap pada tahun pengamatan penelitian periode 2022-2024	208	159
Jumlah perusahaan sampel		159
Jumlah periode pengamatan		3
Total observasi		477

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini di antaranya *tax avoidance* (Y) diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yaitu rasio pembayaran pajak terhadap laba sebelum pajak (Ritonga, 2019). Nilai CETR yang lebih rendah mengindikasikan penghindaran pajak yang lebih tinggi. *Deferred tax assets* (X1) diukur sebagai perubahan nilai *deferred tax assets* dibandingkan nilai periode sebelumnya (Fitri & Machdar, 2023). *Woman directors* (X2) diukur sebagai proporsi jumlah *woman directors* terhadap total anggota dewan direksi (Abdullah et al., 2018; Hamdani & Hatane, 2017). *CEO tenure* (X3) diukur sebagai jumlah tahun *CEO tenure* sejak diangkat (E. F. K. Dewi & Agustia, 2025). *Financial distress* (X4) diukur menggunakan model *Altman Z-Score* yang dimodifikasi (Altman, 1968; Adnyana & Firdaus, 2020) dengan rumus:  $Z = 1,21X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,64X4 + 1,0X5$  dimana nilai Z yang lebih rendah menunjukkan kondisi kesulitan keuangan yang lebih parah. Kriteria laba berturut-turut diperlukan agar pengukuran *Cash Effective Tax Rate* (CETR) valid karena CETR tidak bermakna pada perusahaan yang merugi. Peneliti menyadari kriteria ini berpotensi menimbulkan *sample selection bias* dalam pengujian *financial distress* mengingat perusahaan yang tertekan cenderung merugi. Oleh karena itu, simpulan mengenai *financial distress* hanya berlaku pada perusahaan *profitable* dan tidak dapat digeneralisasi ke perusahaan rugi. Berikut disajikan definisi operasional dan pengukuran variabel yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Upaya legal perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan (Nasution & Mulyani, 2020)	<i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR) = Pembayaran Pajak / Laba Sebelum Pajak (Ritonga, 2019)	Rasio
<i>Deferred Tax Assets</i> (X1)	Jumlah pajak penghasilan yang diantisipasi dapat dipulihkan di masa depan akibat perbedaan temporer <i>deductible</i> dan kompensasi kerugian pajak (Zain, 2008)	DTA = $\Delta DTA / DTA$ (Fitri & Machdar, 2023)	Rasio
<i>Woman Directors</i> (X2)	Proporsi keberadaan perempuan dalam jajaran dewan direksi perusahaan (Darmadi, 2013)	<i>Woman Directors</i> = Jumlah Direksi Perempuan / Total Anggota Dewan Direksi (Abdullah et al., 2018; Hamdani & Hatane, 2017)	Rasio
<i>CEO Tenure</i> (X3)	Lamanya masa jabatan seorang CEO dalam memimpin perusahaan, diukur sejak tahun diangkat (E. F. K. Dewi & Agustia, 2025)	Jumlah tahun masa jabatan CEO (Hidayat & Fadjarenie, 2025; Anjelina et al., 2024)	Rasio
<i>Financial Distress</i> (X4)	Situasi kritis di mana perusahaan mengalami tekanan finansial berat yang dapat menjadi pertanda awal kebangkrutan (Altman, 1968; Malumbeke & Kasingku, 2022)	Model Altman Z-Score yang dimodifikasi: $Z = 1,21X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,64X4 + 1,0X5$ (Adnyana & Firdaus, 2020)	Rasio

Meskipun formula  $\Delta DTA/DTA$  berpotensi menghasilkan nilai ekstrem akibat sensitivitas terhadap perubahan persentase, penelitian ini tetap menggunakan pengukuran tersebut untuk konsistensi dengan studi rujukan (Fitri & Machdar, 2023). Untuk mengatasi potensi distorsi *outlier*, data *deferred tax assets* selanjutnya ditransformasi menggunakan fungsi *inverse hyperbolic sine* (asinh) yang efektif mereduksi pengaruh nilai ekstrem tanpa menghilangkan observasi (Bellemare & Wichman, 2019). Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, uji statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2018; Sugiyono, 2013). Kedua, pemilihan model regresi data panel melalui uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* (Gujarati & Porter, 2010; Basuki & Prawoto, 2017). Ketiga, uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas *Jarque-*

Bera (Gujarati & Porter, 2010), uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas *Glejser* (Ghozali, 2018), dan uji autokorelasi *Durbin-Watson*. Keempat, uji hipotesis menggunakan uji parsial (t), uji simultan (F), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) (Ghozali, 2018). Seluruh pengolahan data dibantu dengan perangkat lunak *EViews* 12. Model akhir yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dengan koreksi *Panel Corrected Standard Errors* (PCSE) untuk mengatasi pelanggaran heteroskedastisitas dan autokorelasi (Beck & Katz, 1995; Hoechle, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum data. Berdasarkan 477 observasi perusahaan BEI periode 2022-2024, hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>DEFERRED TAX ASSETS</i>	<i>WOMEN DIRECTORS</i>	<i>CEO TENURE</i>	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	<i>TAX AVOIDANCE</i>
<i>Mean</i>	-0.280365	0.164034	6.983229	5.190059	0.281845
<i>Median</i>	0.022000	0.125000	4.000000	3.443000	0.244000
<i>Maximum</i>	0.971000	0.800000	54.00000	53.55300	0.953000
<i>Minimum</i>	-53.34200	0.000000	1.000000	-12.73400	0.001000
<i>Std. Dev.</i>	2.617795	0.187755	9.276321	6.187819	0.182705
<i>Skewness</i>	-17.77512	1.057630	2.751026	3.556359	1.201156
<i>Kurtosis</i>	356.1566	3.604884	11.00079	22.57061	4.477876
<i>Jarque-Bera Probability</i>	2503921. 0.000000	96.19910 0.000000	1873.919 0.000000	8617.793 0.000000	158.1101 0.000000
<i>Sum</i>	-133.7340	78.24400	3331.000	2475.658	134.4400
<i>Sum Sq. Dev.</i>	3261.958	16.77984	40959.87	18225.61	15.88935
<i>Observations</i>	477	477	477	477	477

Sumber: Data diolah peneliti dengan *Eviews* 12, 2026

Rata-rata *deferred tax assets* bernilai negatif (-0,280) dengan standar deviasi tinggi (2,618) yang mengindikasikan adanya *outlier* ekstrem. Keberadaan *outlier* ekstrem tersebut dikonfirmasi oleh nilai minimum -53,342. Untuk memastikan validitas inferensi, penelitian ini menerapkan transformasi *asinh* pada variabel DTA serta menggunakan metode *Fixed Effect Model* dengan koreksi *Panel Corrected Standard Errors* (PCSE) yang *robust* terhadap heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga *outlier* tidak mengganggu kesimpulan statistik (Beck & Katz, 1995; Hoechle, 2007). Proporsi *woman directors* rata-rata hanya 16,4% yang menunjukkan dominasi laki-laki di dewan direksi. *CEO tenure* rata-rata 7 tahun namun bervariasi luas (standar deviasi 9,276) dengan CEO terlama 54 tahun.

*Financial distress* memiliki rentang nilai dari -12,734 hingga 53,553 yang mencerminkan keragaman kondisi keuangan perusahaan. Sementara itu, *tax avoidance* (CETR) rata-rata 0,282 yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki tingkat penghindaran pajak yang moderat.

### Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model terbaik, dilakukan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*. Hasil uji *Chow* pada Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas *cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 ( $<0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat daripada *Common Effect Model*. Selanjutnya, uji *Hausman* pada Tabel 5 menghasilkan probabilitas 0,0089 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan FEM lebih unggul dibanding *Random Effect Model*. Dengan demikian, FEM ditetapkan sebagai model estimasi akhir.

Tabel 4. Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.430082	(158,314)	0.0000
Cross-section Chi-square	381.007920	158	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti dengan *Eviews 12, 2026*

Tabel 5. Hasil Uji *Hausman*

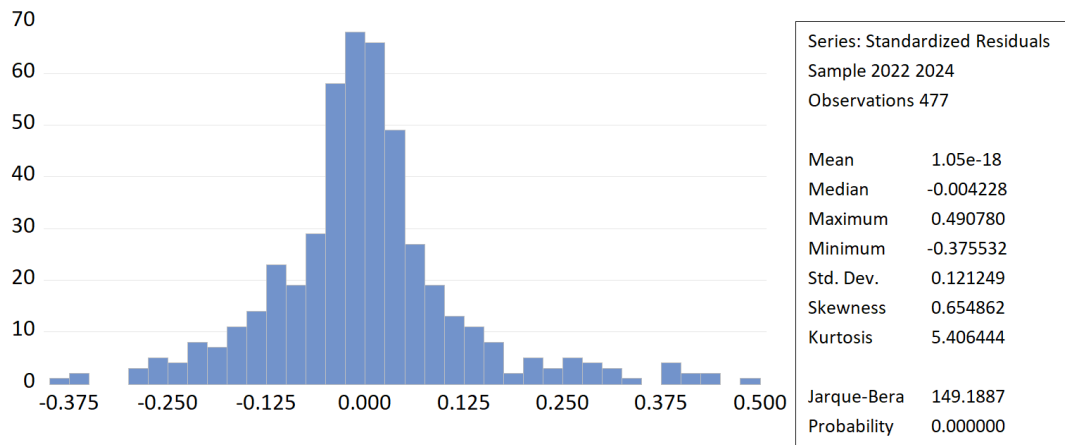
Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.554798	4	0.0089

Sumber: Data diolah peneliti dengan *Eviews 12, 2026*

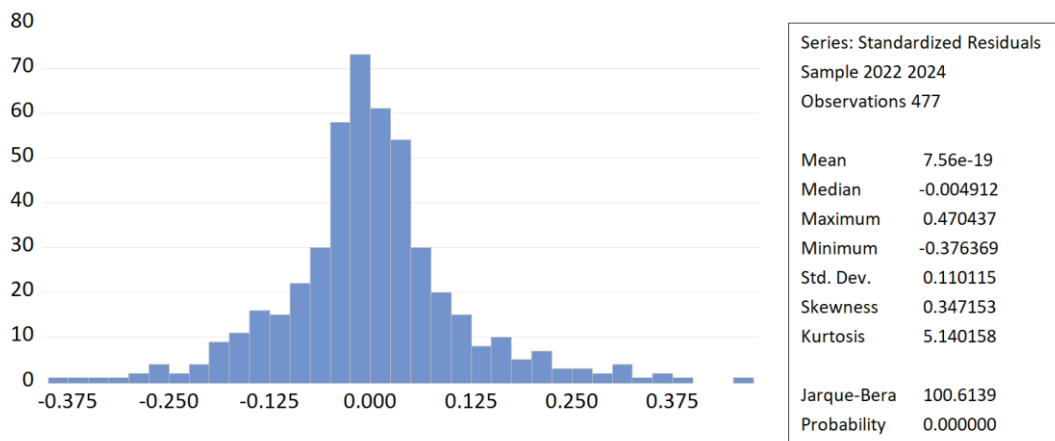
### Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera* pada Gambar 1 menunjukkan residual tidak berdistribusi normal (prob. 0,0000). Namun, dengan jumlah sampel besar ( $n=477$ ), *Central Limit Theorem* menjamin pendekatan normal sehingga pelanggaran ini tidak membatalkan validitas model. Setelah transformasi data (akar kuadrat untuk CETR dan *CEO tenure*; *asinh* untuk DTA dan *financial distress*;

serta  $\sqrt{X+0,5}$  untuk *woman directors*), uji normalitas kembali dilakukan seperti yang ditampilkan pada Gambar 2 dan meskipun prob. masih 0,0000, hal ini wajar karena sensitivitas uji *Jarque-Bera* pada sampel besar.



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**  
*Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2026*



**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas setelah Transformasi**  
*Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2026*

Uji multikolinearitas pada Tabel 6 menunjukkan seluruh koefisien korelasi antar variabel bebas berada di bawah 0,85 (nilai tertinggi 0,175) sehingga tidak ditemukan multikolinearitas serius. Uji heteroskedastisitas dengan metode *Glejser* yang ditampilkan pada Tabel 7 mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Untuk mengatasinya, estimasi akhir menggunakan FEM dengan koreksi *Panel Corrected Standard Errors* (PCSE) seperti yang ditampilkan pada Tabel 8 yang juga *robust* terhadap autokorelasi. Uji autokorelasi yang ditampilkan pada Tabel 9 menghasilkan nilai *Durbin-Watson* 2,749926 yang mengindikasikan autokorelasi negatif, namun koreksi PCSE telah membuat *standard error* menjadi *robust*.

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas setelah Transformasi**

	DEFERRED TAX ASSETS	WOMEN DIRECTORS	CEO TENURE	FINANCIAL DISTRESS
DEFERRED TAX ASSETS	1.000000	0.027659	0.009473	0.090635
WOMEN DIRECTORS	0.027659	1.000000	0.009237	0.175232
CEO TENURE	0.009473	0.009237	1.000000	-0.042966
FINANCIAL DISTRESS	0.090635	0.175232	-0.042966	1.000000

*Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2026*

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas setelah Transformasi**

Dependent Variable: ABS\_RES  
Method: Panel Least Squares  
Date: 02/21/26 Time: 20:33  
Sample: 2022 2024  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 159  
Total panel (balanced) observations: 477

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.232371	0.063854	3.639102	0.0003
DEFERRED TAX ASSETS	0.005625	0.005631	0.999014	0.3186
WOMEN DIRECTORS	-0.173360	0.073852	-2.347389	0.0195
CEO TENURE	0.005206	0.006352	0.819466	0.4131
FINANCIAL DISTRESS	-0.013380	0.010311	-1.297655	0.1954

*Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2026*

**Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas setelah Transformasi menggunakan Cross-Section Weights**

Dependent Variable: ABS\_RES  
Method: Panel Least Squares  
Date: 02/21/26 Time: 20:37  
Sample: 2022 2024  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 159  
Total panel (balanced) observations: 477  
Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.232371	0.055514	4.185820	0.0000
DEFERRED TAX ASSETS	0.005625	0.005629	0.999404	0.3184
WOMEN DIRECTORS	-0.173360	0.058509	-2.962978	0.0033
CEO TENURE	0.005206	0.004839	1.075869	0.2828
FINANCIAL DISTRESS	-0.013380	0.012819	-1.043762	0.2974

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2026

**Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi setelah Transformasi menggunakan Cross-Section Weights**

Dependent Variable: TAX\_AVOIDANCE  
Method: Panel Least Squares  
Date: 02/21/26 Time: 20:57  
Sample: 2022 2024  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 159  
Total panel (balanced) observations: 477  
Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.726041	0.140660	5.161671	0.0000
DEFERRED TAX ASSETS	0.033724	0.012996	2.594933	0.0099
WOMEN DIRECTORS	-0.319489	0.149236	-2.140835	0.0331
CEO TENURE	0.037925	0.012820	2.958186	0.0033
FINANCIAL DISTRESS	-0.025158	0.029484	-0.853265	0.3942

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.110000	R-squared	0.601390
Mean dependent var	0.501478	Adjusted R-squared	0.395737
S.D. dependent var	0.174410	S.E. of regression	0.135577
Akaike info criterion	-0.893242	Sum squared resid	5.771658
Schwarz criterion	0.530878	Log likelihood	376.0382
Hannan-Quinn criter.	-0.333304	F-statistic	2.924302

Durbin-Watson stat	2.749926	Prob(F-statistic)	0.000000
--------------------	----------	-------------------	----------

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2026

### Uji Hipotesis

Hasil uji parsial (t) disajikan pada Tabel 10. *Deferred tax assets* memiliki koefisien positif (0,033724) dengan prob. 0,0099 (<0,05) yang artinya berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. *Woman directors* memiliki koefisien negatif (-0,319489) dengan prob. 0,0331 (<0,05) yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan. *CEO tenure* memiliki koefisien positif (0,037925) dengan prob. 0,0033 (<0,05) yang berarti berpengaruh positif signifikan. Sementara *financial distress* memiliki koefisien negatif (-0,025158) dengan prob. 0,3942 (>0,05) sehingga tidak berpengaruh signifikan.

**Tabel 10. Hasil Uji-t setelah Transformasi**

Dependent Variable: TAX\_AVOIDANCE  
Method: Panel Least Squares  
Date: 02/21/26 Time: 20:57  
Sample: 2022 2024  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 159  
Total panel (balanced) observations: 477  
Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.726041	0.140660	5.161671	0.0000
DEFERRED TAX ASSETS	0.033724	0.012996	2.594933	0.0099
WOMEN DIRECTORS	-0.319489	0.149236	-2.140835	0.0331
CEO TENURE	0.037925	0.012820	2.958186	0.0033
FINANCIAL DISTRESS	-0.025158	0.029484	-0.853265	0.3942

*Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2026*

Uji simultan (F) pada Tabel 11 menunjukkan nilai *F-statistic* 2,924302 dengan prob. 0,000000 (<0,05) artinya keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil koefisien determinasi pada tabel 11 menghasilkan  $R^2$  sebesar 0,601 (60,14%) yang berarti variabel independen mampu menjelaskan 60,14% variasi *tax avoidance*, sisanya dijelaskan faktor lain di luar model.

**Tabel 11. Hasil Uji-F dan Koefisien Determinasi setelah Transformasi**

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.110000	R-squared	0.601390
Mean dependent var	0.501478	Adjusted R-squared	0.395737
S.D. dependent var	0.174410	S.E. of regression	0.135577
Akaike info criterion	-0.893242	Sum squared resid	5.771658
Schwarz criterion	0.530878	Log likelihood	376.0382
Hannan-Quinn criter.	-0.333304	F-statistic	2.924302
Durbin-Watson stat	2.749926	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber:  
Data  
diolah

peneliti dengan Eviews 12, 2026

### Pengaruh *Deferred Tax Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menemukan bahwa *deferred tax assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan *agency theory* dari Jensen & Meckling (1976) dimana manajemen yang memiliki *deferred tax assets* besar termotivasi untuk merealisasikan manfaat pajak di masa depan melalui strategi perencanaan pajak yang agresif. Dorongan ini muncul karena manajemen selaku agen berkepentingan menunjukkan performa keuangan yang sehat melalui optimalisasi beban pajak sekalipun langkah tersebut mengandung risiko di masa mendatang. Studi Purba & Simbolon (2024) dan Putra et al. (2023) juga melaporkan hubungan positif serupa. Temuan ini konsisten dengan kondisi riil di Indonesia dimana banyak perusahaan melaporkan kerugian fiskal namun tetap melakukan ekspansi usaha (World Bank, 2024).

### Pengaruh *Woman Directors* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *woman directors* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Dari sudut pandang *stakeholder theory*, *woman directors* memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi sehingga mendorong kebijakan fiskal yang lebih beretika dan menjaga hubungan dengan pemerintah serta masyarakat. Temuan ini sejalan dengan studi Marzouki & Amar (2025) serta Blandon et al. (2022). Dengan demikian, representasi perempuan di dewan tidak sekadar memitigasi konflik kepentingan internal, melainkan juga memperkuat akuntabilitas korporasi terhadap lingkungan sosialnya. Rata-rata proporsi *woman directors* hanya 16,4% dalam sampel, namun pengaruhnya tetap signifikan.

### **Pengaruh *CEO Tenure* terhadap *Tax Avoidance***

*CEO tenure* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mengonfirmasi *agency theory* bahwa CEO dengan *CEO tenure* panjang memiliki akumulasi pengetahuan dan keleluasaan (*discretion*) yang lebih besar sehingga dapat bertindak oportunistik dengan merancang strategi pajak agresif untuk meningkatkan kinerja jangka pendek (Hidayat & Fadjaranie, 2025; Anjelina et al., 2024). Kondisi ini mencerminkan bahwa melemahnya fungsi pengawasan seiring bertambahnya *CEO tenure* membuka peluang bagi munculnya perilaku oportunistik yang menggerus kepatuhan fiskal. Temuan ini berbeda dengan beberapa studi yang melaporkan pengaruh negatif atau tidak signifikan yang mungkin disebabkan oleh perbedaan konteks regulasi dan mekanisme tata kelola perusahaan.

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance***

Berbeda dengan hipotesis awal, *financial distress* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan dalam *financial distress* cenderung menjaga legitimasi dan reputasi di mata regulator dan publik sehingga lebih memilih kepatuhan fiskal daripada mengambil risiko sanksi. Oleh sebab itu, alih-alih mengambil risiko tambahan melalui agresivitas pajak, korporasi yang sedang tertekan justru mengedepankan stabilitas relasi dengan para pemangku kepentingan eksternal. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Fauziyah & Sumarta (2023) serta Pratiwi & Fauzan (2025) yang juga melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan. Selain itu, periode pascapandemi (2022-2024) mungkin mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam perencanaan pajak.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi regulator perpajakan (DJP dan KPK) untuk memfokuskan pengawasan pada perusahaan dengan *deferred tax assets* besar dan *CEO tenure* panjang. Kebijakan peningkatan representasi perempuan di jajaran direksi juga dapat menjadi strategi non-regulasi untuk menurunkan agresivitas pajak. Secara teoritis, hasil ini memperkuat *agency theory* bahwa insentif merealisasikan DTA dan keleluasaan CEO memicu penghindaran pajak serta memperluas *stakeholder theory* bahwa perusahaan dalam tekanan finansial justru menjaga legitimasi dan *woman directors* mendorong kepatuhan fiskal. Konteks pascapandemi (2022-2024) turut memoderasi temuan dimana tekanan likuiditas tinggi namun pengawasan eksternal ketat membuat *financial distress* tidak memicu *tax avoidance*, sementara *CEO tenure* panjang menjadi lebih agresif untuk memulihkan kinerja.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian pada emiten BEI periode 2022–2024, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Deferred tax assets* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan akumulasi *deferred tax assets* besar cenderung lebih agresif dalam merealisasikan

penghematan pajak di masa depan. Sebaliknya, *woman directors* memberikan pengaruh negatif signifikan yang menegaskan bahwa keberadaan *woman directors* mampu menekan praktik penghindaran pajak melalui sikap kehati-hatian dan kepatuhan yang lebih tinggi. *CEO tenure* berpengaruh positif signifikan yang menunjukkan bahwa semakin panjang *CEO tenure* maka semakin besar keleluasaan untuk menyusun strategi perpajakan yang agresif. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan yang mengisyaratkan bahwa *financial distress* tidak serta-merta memicu *tax avoidance*. Hal ini diduga karena meningkatnya pengawasan eksternal dan pertimbangan reputasi pascapandemi. Secara simultan, seluruh variabel independen berkontribusi sebesar 60,14% terhadap variasi *tax avoidance*. Temuan ini kian mengukuhkan relevansi teori keagenan dan teori pemangku kepentingan dalam menjelaskan dinamika perilaku perpajakan korporasi di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pengukuran *deferred tax assets* yang rentan *outlier* dan penelitian selanjutnya disarankan menggunakan rasio DTA terhadap total aset atau pendekatan *dummy*. Selain itu, keterbatasan kriteria sampel hanya mencakup perusahaan dengan laba berturut-turut sehingga perusahaan yang merugi (relevan untuk menguji *financial distress*) tidak terobservasi. Dengan demikian, temuan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* terbatas pada perusahaan *profitable*. Penelitian selanjutnya disarankan menguji hubungan tersebut pada sampel yang mencakup perusahaan dengan kerugian fiskal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z., Amran, N. A., & Ishak, R. (2018). The Impact of Women Directorship on Real Estate Companies: A Case in Malaysia. *International Journal of Economic Research*, 14(16), 519–529.
- Adnyana, I. M., & Firdaus, S. (2020). Prediksi Financial Distress dengan Model Altman Z-Score Modifikasi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 16(1), 54–67. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v16i1.1002>
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.2307/2978933>
- Anjelina, I. A. G., Supadmi, N. L., & Wirajaya, I. G. A. (2024). CEO Tenure, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(3), 802–814. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i03.p18>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Beck, N., & Katz, J. N. (1995). What To Do (and Not to Do) with Time-Series Cross-Section Data. *American Political Science Review*, 89(3), 634–647. <https://doi.org/10.2307/2082979>
- Bellemare, M. F., & Wichman, C. J. (2019). Elasticities and the Inverse Hyperbolic



- Sine Transformation. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 82(1), 50–61. <https://doi.org/10.1111/obes.12325>
- Benkraiem, R., Gaaya, S., Lakhal, F., & Kilic, M. (2025). Access to Finance and Corporate Tax Avoidance: International Evidence. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 58(1), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2024.100668>
- Blandon, J. G., Bosch, J. M. A., Ravenda, D., & Merino, D. C. (2022). Board Gender Quotas, Female Directors and Corporate Tax Aggressiveness: A Causal Approach. *International Review of Financial Analysis*, 79(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2021.102010>
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*. Alfabeta.
- Dewi, E. F. K., & Agustia, D. (2025). How Do CEO Tenure and Narcissism Moderate the Impact Of Sustainability Reporting on Firm Value? Evidence in Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 28(2), 313–358. <https://doi.org/10.33312/ijar.880>
- Dewi, N. K. C. W., Adelia, Y., & Tallane, Y. Y. (2023). Pengaruh Transfer Pricing dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 18(4), 280–290.
- Fauziyah, S. A., & Sumarta, R. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Faktor Lainnya terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i1.1860>
- Fitri, S., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrual dengan Financial Distress sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *JCSR: Journal of Creative Student Research*, 1(2), 113–136. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1157>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Basic Econometrics* (5th ed.). Mc Graw Hill.
- Hamdani, Y., & Hatane, S. E. (2017). Pengaruh Wanita Dewan Direksi terhadap Firm Value melalui Firm Performance sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review*, 5(1), 121–132.
- Hidayat, A. M. T., & Fadjaranie, A. (2025). CEO Tenure, Narcissism, and Greed: Do They Influence Corporate Tax Avoidance? *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 7(2), 70–79. <https://doi.org/10.32996/jefas.2025.7.2.6>

- Hoechle, D. (2007). Robust Standard Errors for Panel Regressions with Cross-Sectional Dependence. *The Stata Journal*, 7(3), 281–312. <https://doi.org/10.1177/1536867X0700700301>
- Hoy, C., Jolevski, F., & Obeyesekere, A. (2024). *Revealing Tax Evasion: Experimental Evidence from a Representative Survey of Indonesian Firms*. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/099358407222411531/pdf/IDU-8ac8f51d-c91e-4f75-936b-e28e9f364a0b.pdf>
- Janarko, B. D., Sahara, K., & Fauziyah. (2024). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Sub Sektor Bahan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Musytari : Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 11(1), 111–120. <https://doi.org/10.8734/musytari.v11i1.7767>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Malumbeke, Q., & Kasingku, F. J. (2022). Earnings and Cash Flow in Predicting Financial Distress. *Klabat Accounting Review*, 3(1), 36–53. <https://doi.org/10.60090/kar.v3i1.803.36-53>
- Marzouki, A., & Amar, A. Ben. (2025). Corporate Corruption Risk, Tax Avoidance and The Moderating Role of Gender Diversity: Evidence from the French CAC 40 Listed Firms. *EuroMed Journal of Business*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.1108/EMJB-09-2024-0236>
- Masruroh, S. R. P., Afifudin, & Fakhriyyah, D. D. (2025). Pengaruh Deferred Tax, Transfer Pricing, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(1), 1193–1206. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/28656>
- Nasly, S. (2025). *Target Penerimaan Pajak 2024 Tak Tercapai, Apa yang Harus Dibenahi?* Pajakku. <https://artikel.pajakku.com/target-penerimaan-pajak-2024-tak-tercapai-apa-yang-harus-dibenahi>
- Nasution, K. M. P., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar 2020 Buku II*. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6871>
- Panjaitan, T., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019–2021. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(3), 195–206. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2331>
- Pratiwi, S. A. D., & Fauzan. (2025). The Effect of Leverage, Financial Distress, and Transfer Pricing on Tax Avoidance (Empirical Study on Energy Sector



- Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018–2022 Period). *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 8(1), 1594–1612. <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i1.6073>
- Purba, F. N., & Simbolon, R. F. (2024). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 397–407. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10404>
- Putra, C. P., Ananda, F. R., Febiyanto, L., Ningrum, R. C., & Pratiwi, A. P. (2023). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Thin Capitalization, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa (PIM)*, 4(1), 347–375.
- Ritonga, J. C. (2019). Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017. *Prosiding National Conference on Accounting and Finance*.
- Sari, H. G. I., Nuryanah, S., Martani, D., & Sari, D. (2022). *Hubungan Kemampuan Manajerial dan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Penghindaran Pajak dengan Moderasi Peran Direksi Wanita*. Universitas Indonesia.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons Ltd.
- Simanjuntak, E. P., & Suranta, E. (2024). Pengaruh Financial Distress dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak: COVID19 sebagai Variabel Moderasi. *Jimea: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 8(1), 117–139. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3648>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susy. (2022). *Pengaruh Peran Perempuan Sebagai Dewan Komisaris dan Sebagai Dewan Direksi terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019*.
- Ulfa, E. K., Suprapti, E., & Latifah, S. W. (2021). The Effect of CEO Tenure, Capital Intensity, and Company Size on tax Avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 77–86. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.16140>
- Widijaya, & Putra, D. P. (2025). Pengaruh Narsisme CEO, Ukuran Dewan (Komisaris), Direktur Perempuan, Kesulitan Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 8(1), 58–70. <https://doi.org/10.34128/jra.v8i1.449>
- William, & Indrati, M. (2024). Pengaruh Dewan Direksi, Direksi Wanita, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11559–11573. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8955>

World Bank. (2024). *Funding Indonesia's Vision 2045*.  
<https://openknowledge.worldbank.org/server/api/core/bitstreams/f3c6600b-7654-4968-a25a-8a4cfe700d29/content>

Yulianty, R., & Sumanti, E. (2025). Pengaruh Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management*, 6(2), 630–640.  
<https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2>

Zain, M. (2008). *Manajemen Perpajakan*. Salemba Empat.